



Pengaruh Intensitas Aset Biologis, Ukuran Perusahaan dan Konsentrasi Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan Aset

Annisa Aliffatun^{1*}, Lailatus Sa'adah²

^{1,2} STIE Malangkuçeçwara, Jl. Terusan Candi Kalasan, Malang, Indonesia

<http://dx.doi.org/10.30587/jiatax.v3i1.1525>

Abstract

This study aims to test and analyze the factors that influence the disclosure of biological assets. The factor studied include biological asset intensity, company size, and managerial ownership concentration. Analyzes the practice of disclosure of accounting in agriculture to biological assets based on PSAK 69: Agriculture. The study was conducted on 19 mining companies for three years (2016-2018), and the number of data as many as 57 samples were obtained using a purposive sampling technique. The collected data is analyzed using classical assumptions and multiple regression. This study concluded that of the three variables used in the study, two variables, namely company size, managerial ownership concentration, affected biological assets' disclosure. At the same time, the intensity of biological assets does not affect the disclosure of biological assets.

Type of Paper: Empirical

Keywords: *Biological Assets, Biological Asset Intensity, Company Size, Managerial Ownership Concentration, Biological Asset Disclosure.*

1. Pengantar

Perusahaan yang bergerak pada sektor agrikultur yang mencakup berbagai aktivitas di bidang perkebunan, kehutanan, peternakan, tanaman pangan dan perikanan, mereka memiliki karakteristik tertentu yang berbeda dengan sektor industri lain. Keunikan karakteristik aset yang dimiliki perusahaan agrikultur inilah yang disebut aset biologis. Adanya aktivitas transformasi biologis tersebut maka dibutuhkan suatu pengukuran yang dapat menunjukkan nilai aset perusahaan agrikultur secara wajar dan sesuai dengan kontribusinya bagi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Untuk menunjukkan nilai aset biologis yang dimiliki, perusahaan agrikultur perlu pengungkapan informasi laporan keuangan melalui laporan tahunan.

Kesadaran pentingnya ketentuan yang mengatur khusus tentang pengungkapan aset biologis, maka Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (2018) memutuskan untuk mengadopsi IAS 41 *Agriculture* dengan menerbitkan Exposure Draft (ED) PSAK 69 tentang agrikultur dan telah disahkan pada 16 Desember 2015. PSAK 69: Agrikultur

* Kontak penulis:

Email: annisaaliffatun@gmail.com

Afiliasi: STIE Malangkuçeçwara

berlaku efektif untuk diterapkan pada laporan keuangan perusahaan agrikultur pada 1 Januari 2018. di Indonesia.

Beberapa faktor yang diduga dapat berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis yaitu intensitas aset biologis, ukuran perusahaan, dan konsentrasi kepemilikan manajerial. Menurut Amelia (2017) dalam Alfiani (2019) menyatakan bahwa tingkat pengungkapan aset biologis akan meningkat seiring dengan peningkatan intensitas aset biologisnya. Ukuran perusahaan juga diduga mempengaruhi pengungkapan aset biologis, karena semakin besar sebuah perusahaan maka juga akan dituntut lebih banyak dalam pengungkapan informasinya. Dalam hal ini bagi perusahaan agrikultur, semakin besar ukuran perusahaan maka cenderung akan lebih banyak mengungkapkan aset biologis yang dimiliki. Dan konsentrasi kepemilikan juga diduga mempengaruhi luasnya pengungkapan informasi suatu perusahaan, karena pemegang saham mayoritas akan semakin menguasai perusahaan serta semakin berpengaruh dalam pengambilan keputusan mengenai pengungkapan informasi perusahaan. Tujuan penelitian ini yaitu (1) untuk mengetahui pengaruh intensitas aset biologis terhadap pengungkapan aset biologis., (2) untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan aset biologis, (3) untuk mengetahui pengaruh konsentrasi kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan aset biologis.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menjelaskan bahwa pentingnya pemegang saham menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga-tenaga profesional yang disebut agen untuk menjalankan bisnisnya (Ferial & Handayani, 2016). Jadi teori keagenan adalah teori yang menyatakan bahwa manager yang berperan sebagai agen diberikan wewenang oleh pemegang saham yang berperan sebagai *principal* untuk melaksanakan sebuah jasa dan wewenang dalam pengambilan keputusan perusahaan. Dalam melaksanakan tugasnya, seorang manager terkadang membuat keputusan yang kurang sesuai dengan para pemegang saham. Sistem kepemilikan seperti itu akan memunculkan ketidakseimbangan informasi atau asimetri informasi karena ada perbedaan kepentingan antara manager dengan pemegang saham. Hal tersebut dapat terjadi karena manager memiliki informasi mengenai perusahaan lebih banyak dibanding pemegang saham. Oleh karena itu, pemegang saham harus memiliki mekanisme pemantauan untuk mengendalikan perilaku agen atau manager agar sesuai dengan peraturan yang ditentukan.

Teori *Stakeholder* menyatakan bahwa sebuah perusahaan harus memberikan manfaat untuk para *stakeholder*-nya seperti kreditur, pemegang saham, supplier, konsumen, pemerintah, analis, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya. Jadi tidak hanya sebagai organisasi yang hanya beroperasi untuk kepentingan pribadi (Duwu, 2018). Para *stakeholder* itulah yang menjadi bahan pertimbangan pihak manajemen dalam pengungkapan informasi yang disajikan pada laporan keuangan. Di dalam teori *stakeholder* menyatakan bahwa salah satu cara yang dapat mengelola kepercayaan para *stakeholder* adalah laporan keuangan. Tujuan utama dari teori *stakeholder* yaitu untuk membantu manajemen perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan sebagai akibat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan perusahaan dan untuk meminimalisir kerugian yang mungkin terjadi bagi *stakeholder*. Dan perusahaan yang memiliki nilai jual tinggi adalah perusahaan yang dapat mengungkapkan informasinya, karena investor lebih banyak tertarik untuk melakukan penanaman modal kepada perusahaan yang mengungkapkan informasinya lebih lengkap sehingga mudah dalam melakukan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

2.2. Aset Biologis

Menurut PSAK 69 tentang agrikultur yang diadopsi dari International Accounting Standard (IAS) 41, aset biologis yaitu aset berupa hewan atau tanaman hidup (*biological asset is a living animal or plant*). Aset biologis adalah aset yang dimiliki perusahaan sektor agrikultur berupa hewan ternak atau tanaman pertanian yang mempunyai karakteristik berbeda dengan aset lain karena terdapat transformasi biologis dari aset tersebut (Riski, 2019). Aset biologis dapat dibedakan menjadi 2 jenis berdasarkan ciri-ciri yang melekat pada aset tersebut sesuai dengan

PSAK 69 (2018: Paragraf 44) yaitu: (1) Aset biologis yang dapat dikonsumsi, yaitu aset biologis yang dipanen sebagai produksi agrikultur atau yang tujuannya untuk dijual. Seperti produksi daging, ternak yang dimiliki untuk dijual, ikan yang dibudidayakan, tanaman panen seperti jagung dan gandum, produk tanaman produktif, serta pohon-pohon yang ditanam untuk dijadikan kayu. (2) Aset biologis produktif, yaitu aset selain aset biologis yang dapat dikonsumsi. Seperti ternak yang dimaksudkan untuk memproduksi susu, dan pohon buah yang menghasilkan buah untuk dipanen. Aset biologis produktif bukan merupakan produk agrikultur, tetapi dimiliki untuk menghasilkan produk agrikultur.

2.3. *Pengungkapan Aset Biologis*

Suwardjono (2014: 580) tujuan pengungkapan adalah untuk melindungi perlakuan manajemen yang mungkin kurang adil dan terbuka sehingga tingkat pengungkapan menjadi tinggi atau penting, untuk menyediakan informasi yang dapat membantu keefektifan dalam pengambilan keputusan pihak yang berkepentingan atau para stakeholder, dan untuk kebutuhan khusus seperti sebagai tujuan perlindungan publik dan tujuan informatif.

Berdasarkan PSAK 69 Agrikultur (2018:43-49) pengungkapan yang dilakukan yaitu Entitas mengungkapkan seluruh keuntungan ataupun kerugian yang timbul atas aset biologisnya selama periode berjalan, dan deskripsi atas setiap kelompok aset biologis. Jika tidak diungkapkan sebagai informasi yang dipublikasikan dengan laporan keuangan, maka entitas harus menjelaskan sifat kegiatan yang melibatkan setiap kelompok aset biologis, ukuran atau estimasi nonkeuangan dari kuantitas fisik untuk setiap kelompok aset biologis milik entitas pada akhir periode dan output produk agrikultur selama periode tertentu. Entitas mengungkapkan keberadaan dan jumlah tercatat aset biologis yang kepemilikannya dibatasi dan jumlah tercatat aset biologis yang dijamin untuk liabilitas, jumlah komitmen untuk pengembangan atau akuisisi aset biologis, dan strategi manajemen risiko keuangan yang terkait dengan aktivitas agrikultur, entitas harus menyajikan daftar rekonsiliasi perubahan dalam nilai tercatat pada aset biologis pada aset biologis diantara awal dan akhir periode berjalan.

2.4. *Intensitas Aset Biologis*

Intensitas aset biologis adalah besarnya proporsi investasi pada aset biologis perusahaan agrikultur yang disajikan pada catatan atas laporan keuangan (Alfiani, 2019). Menurut Amelia (2017) menyatakan bahwa tingkat pengungkapan aset biologis akan meningkat seiring dengan peningkatan intensitas aset biologisnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa intensitas aset biologis adalah nilai atau jumlah kekayaan perusahaan agrikultur berupa aset biologis yang disajikan dan diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan.

2.5. *Ukuran Perusahaan*

Perusahaan yang besar akan menghadapi tuntutan yang lebih besar dari para *stakeholder* untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih transparan (Nuryaman, 2009). Riyanto (2008) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang menentukan ukuran sebuah perusahaan yaitu besarnya total aset, ekuitas, dan total penjualan. Ukuran perusahaan menunjukkan besarnya skala perusahaan. Ukuran perusahaan adalah skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar atau kecil dengan cara seperti dinilai dari total aset perusahaan, nilai pasar saham, rata-rata besar penjualan, dan jumlah penjualan (Duwu, 2018). Ukuran perusahaan merupakan ukuran atas besar kecilnya aset yang dimiliki perusahaan karena umumnya perusahaan besar maka nilai asetnya juga besar dan perusahaan berskala kecil umumnya memiliki total aset yang kecil juga (Riski, 2019).

2.6. *Konsentrasi Kepemilikan Manajerial*

Luasnya pengungkapan pada laporan keuangan dapat dipengaruhi oleh konsentrasi kepemilikan. Konsentrasi kepemilikan adalah suatu ukuran atas distribusi kekuasaan dalam pengambilan kekuasaan. Konsentrasi kepemilikan menunjukkan bagaimana dan siapa yang memegang kendali atas kepemilikan perusahaan dan siapa yang memegang kendali atas

kegiatan bisnis pada suatu perusahaan (Kamijaya, 2019). Menurut Aprianingsih (2016) memaparkan bahwa kepemilikan manajerial adalah tingkat kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dan aktif dalam setiap pengambilan keputusan, diukur oleh rasio saham yang dimiliki oleh manajer pada akhir tahun dan dinyatakan dalam persentase.

2.7. Pengembangan Hipotesis

2.7.1. Pengaruh Intensitas Aset Biologis terhadap Pengungkapan Aset Biologis

Intensitas aset biologis merupakan gambaran besarnya proporsi investasi atas aset biologis perusahaan agrikultur yang disajikan pada catatan atas laporan keuangan (Alfiani, 2019). Tingkat pengungkapan aset biologis akan meningkat searah dengan peningkatan intensitas aset biologisnya (Amelia, 2018). Penelitian yang dilakukan Amelia (2018), Sa'diyah (2019), dan Pramitasari (2018) menyatakan bahwa intensitas aset biologis berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis pertama yang akan diuji dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₁: Intensitas aset biologis berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis

2.7.2. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Aset Biologis

Nuryaman (2009) semakin besar suatu perusahaan maka perusahaan akan menghadapi biaya agensi yang tinggi, perusahaan besar akan dituntut para *stakeholder* untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih luas dan transparan, sedangkan perusahaan berukuran kecil melakukan pengungkapan aset biologis untuk mematuhi standar yang berlaku. Penelitian yang dilakukan oleh Amelia (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis kedua yang akan diuji dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₂: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis

2.7.3. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan Aset Biologis

Kepemilikan manajerial dapat menjadi pendorong perusahaan semakin berkembang dan memiliki kinerja yang baik. Oleh karena itu, dengan adanya kepemilikan manajerial dapat meningkatkan nilai dan kinerja perusahaan sehingga perusahaan menjadi lebih berkembang. Perusahaan dengan nilai dan kinerja yang baik akan mengungkapkan informasinya secara lebih luas dan dapat menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Untuk perusahaan agrikultur, pengungkapan aset biologis yang merupakan aset utama adalah salah satu poin yang penting untuk diungkapkan. Penelitian yang dilakukan oleh Alfiani (2019) menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis ketiga yang akan diuji dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₃: Konsentrasi kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis

3. Metode Penelitian

3.1. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor agrikultur yaitu subsektor tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan, kehutanan, dan sub sektor lain yang termasuk dalam sektor agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Dalam penelitian ini, metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 19 perusahaan selama 3 tahun.

3.2. Variabel, Operasionalisasi, dan Pengukuran

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Pengungkapan aset biologis (Y) adalah penyajian informasi mengenai aset biologis yang dimiliki dan dikelola perusahaan agrikultur yang disajikan dalam laporan keuangan. Item pengungkapan aset biologis yang digunakan dalam penelitian ini adalah item pengungkapan aset biologis sesuai PSAK 69 Agrikultur sebanyak 34 item pengungkapan.
- Pengukuran luas pengungkapan aset biologis menggunakan indeks *Wallace*, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Pengungkapan Aset Biologis} = \frac{n}{k} \times 100\%$$

Keterangan:

n= total skor pengungkapan yang diperoleh

k= total item pengungkapan

- Intensitas Aset Biologis (X_1) adalah nilai atau jumlah kekayaan perusahaan agrikultur berupa aset biologis yang disajikan dan diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan. Pengukuran intensitas aset biologis dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Intensitas Aset Biologis} = \frac{\text{Aset Biologis}}{\text{Total Aset}}$$

Keterangan:

Aset biologis= aset hewan atau tanaman hidup yang dimiliki oleh perusahaan agrikultur

Total Aset = total aset yang dimiliki perusahaan agrikultur

- Ukuran Perusahaan (X_2) adalah skala yang mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar atau perusahaan kecil yang dapat dinilai dari besarnya nilai total aset perusahaan. Untuk mengetahui ukuran perusahaan dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln (\text{Total Aset})$$

Keterangan:

$\ln (\text{Total Aset})$ = Logaritma natural dari total aset perusahaan

- Konsentrasi Kepemilikan Manajerial (X_3) adalah suatu ukuran atas kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan terkait aktivitas bisnis suatu perusahaan. Dalam mengukur konsentrasi kepemilikan dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Konsentrasi Kepemilikan} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100$$

3.3. Metode Analisis

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi berganda dengan melakukan perhitungan, pengolahan dan penganalisaan data. Analisis regresi berganda dalam penelitian ini dapat digunakan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Pengungkapan Aset Biologis

α = Intercept (konstanta) yaitu nilai perkiraan Y jika $X=0$

$\beta_1 X_1$ = Koefisien regresi X_1

$\beta_2 X_2$ = Koefisien regresi X_2
 $\beta_3 X_3$ = Koefisien regresi X_3
 e = Nilai residu (nilai-nilai dari variabel yang tidak dimasukkan dalam persamaan)

3.4. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Persentase total variance dapat ditentukan dengan uji koefisien determinasi (R^2).

3.5. Uji Statistik t

Uji statistik t dalam penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial yang ditunjukkan pada tabel koefisien (Nazaruddin dan Basuki, 2015). Uji statistik t menggunakan tingkat $\alpha = 0,05$. Apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka hipotesis alternatif tidak terdukung atau menunjukkan bahwa secara parsial variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka hipotesis alternatif terdukung atau menunjukkan bahwa secara parsial variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

4. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

4.1. Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 1. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,684 ^a	0,468	0,438	1,45692

Hasil uji koefisien determinan menunjukkan bahwa nilai R Square sebesar 0,468 artinya variabel pengungkapan aset biologis (Y) dapat dijelaskan oleh variabel intensitas aset biologis (X_1), ukuran perusahaan (X_2), dan konsentrasi kepemilikan manajerial (X_3) sebesar 47%, sedangkan sisanya 53% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

4.2. Uji Hipotesis

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,279	0,462		-4,927	0,000
	Intensitas aset Biologis	0,420	0,412	0,108	1,021	0,312
	Ukuran Perusahaan	0,203	0,036	0,588	5,571	0,000
	Kons. Kep. Manajerial	0,010	0,003	0,303	3,025	0,004

Dari hasil *output* tabel 4.8 uji regresi linier dapat dibuat persamaan sebagai berikut:
 $Y = -2,207 + 0,420X_1 + 0,203X_2 + 0,010X_3 + e$

Berdasarkan persamaan tersebut maka dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Jika variabel X_1 , X_2 , dan X_3 adalah nol maka nilai variabel Y sebesar konstanta yaitu -2,207. (2) Nilai koefisien

regresi intensitas aset biologis (X_1) sebesar 0,420. Jika terjadi peningkatan 1 satuan variabel intensitas aset biologis (X_1) maka akan mengakibatkan kenaikan variabel pengungkapan aset biologis (Y) sebesar 0,420 dengan asumsi variabel X_2 dan X_3 adalah nol. (3) Nilai koefisien regresi ukuran perusahaan (X_2) sebesar 0,203. Jika terjadi peningkatan 1 satuan variabel ukuran perusahaan (X_2) maka akan mengakibatkan kenaikan variabel pengungkapan aset biologis (Y) sebesar 0,203 dengan asumsi variabel X_1 dan X_3 adalah nol. (4) Nilai koefisien regresi konsentrasi kepemilikan manajerial (X_3) sebesar 0,010. Jika terjadi peningkatan 1 satuan variabel konsentrasi kepemilikan manajerial (X_3) maka akan mengakibatkan kenaikan variabel pengungkapan aset biologis (Y) sebesar 0,010 dengan asumsi variabel X_1 dan X_2 adalah nol.

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 2, maka dapat diuraikan sebagai berikut: (1) Variabel intensitas aset biologis memiliki nilai signifikan sebesar 0,312. Tingkat signifikansi variabel intensitas aset biologis $> 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa intensitas aset biologis tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. (2) Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai signifikan sebesar 0,00. Tingkat signifikansi variabel ukuran perusahaan $< 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. (3) Variabel konsentrasi kepemilikan manajerial memiliki nilai signifikan sebesar 0,004. Tingkat signifikansi variabel konsentrasi kepemilikan manajerial $< 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa konsentrasi kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

5. Pembahasan

Penelitian ini membuktikan bahwa intensitas aset biologis tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018. Diduga bahwa perusahaan agrikultur yang memiliki proporsi investasi yang tinggi terhadap aset biologisnya tidak menjamin keluasan dalam pengungkapan aset biologis dibanding dengan perusahaan agrikultur yang memiliki proporsi investasi yang rendah terhadap aset biologisnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alfiani (2019) yang menyatakan bahwa intensitas aset biologis tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Tetapi, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amelia (2018), Sa'diyah (2019), dan Pramitasari (2018) menyatakan bahwa intensitas aset biologis berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018. Hal tersebut sesuai dengan yang dipaparkan Nuryaman (2009), bahwa semakin besar suatu perusahaan maka perusahaan akan menghadapi biaya agensi yang tinggi, perusahaan besar akan dituntut para *stakeholder* untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih luas dan transparan, sedangkan perusahaan berukuran kecil melakukan pengungkapan aset biologis untuk mematuhi standar yang berlaku. Ukuran perusahaan dapat menjadi pendorong bagi manajemen perusahaan untuk mengungkapkan informasi aset biologisnya.

Penelitian ini membuktikan bahwa konsentrasi kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018. Pengungkapan aset biologis yang luas, disebabkan oleh adanya pengaruh konsentrasi kepemilikan manajerial. Hal tersebut juga dapat sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan pihak investor untuk lebih tertarik dan percaya berinvestasi pada perusahaan agrikultur. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfiani (2019), Kamijaya (2019), dan Riski (2019) yang menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

6. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Intensitas aset biologis tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018. (2)

Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018. (3) Konsentrasi kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018

7. Saran-Saran

Saran-saran yang diberikan dalam penelitian adalah sebagai berikut: (1) bagi peneliti dengan topik sejenis disarankan untuk melakukan kajian lebih lanjut dengan menambahkan variabel bebas lainnya, seperti kepemilikan saham institusional, profitabilitas, dan leverage. (2) Penambahan periode dalam penelitian selanjutnya sehingga mampu menangkap situasi yang memerlukan periode penelitian yang lebih lama. (3) Bagi perusahaan agrikultur agar lebih memperhatikan terkait pengungkapan aset biologis yang dimiliki secara lebih rinci dan luas agar pemakai keuangan bisa mengetahui dengan jelas dan mudah.

Daftar Pustaka

- Alfiani, L. K., & Rahmawati, E. (2019). Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan Manajerial, dan Jenis KAP Terhadap Pengungkapan Aset Biologis (Pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017). *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 3(2), 163-178.
- Amalia, B. Y. (2017). Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris Independen, dan Frekuensi Rapat Komite Audit terhadap Praktik Manajemen Laba. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 6(3), 1-14.
- Amelia, F. (2018). Effect of Biological Asset Intensity, Company Size, Ownership Concentration, and Type Firm against Biological Assets. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 21(1), 121-146. <https://doi.org/10.33312/ijar.338>
- Aprianingsih, A., & Yushita, A. N. (2016). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance, Struktur Kepemilikan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. *Jurnal Profita: Kajian Ilmu Akuntansi*, 4(4).
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). *Standar Akuntansi Keuangan (Pertama)*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Duwu, M. I. (2018). Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Jenis Kap, Dan Profitabilitas Terhadap Biological Asset Disclosure. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 13, 56-75.
- Ferial, F., & Handayani, S. R. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Dan Efeknya Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Badan Usaha Milik Negara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 33(1), 146-153.
- Kamijaya, M. (2019). *Pengaruh ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, dan profitabilitas terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI* (Doctoral dissertation, Widya Mandala Catholic University Surabaya).
- Nazaruddin, I., & Basuki, A. T. (2015). Analisis statistik dengan SPSS. Yogyakarta: Danisa Media.
- Nuryaman, N. (2009). Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sukarela. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 6(1), 89-116. <https://doi.org/10.21002/jaki.2009.05>
- Pramitasari, R. K. D. (2018). *Pengaruh Faktor Firm Level terhadap Pengungkapan Aset Biologis*.
- Riyanto, B. (2008). Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan. Yogyakarta: Penerbit GPFE
- Riski, T. (2019). *Dampak Ukuran Perusahaan, konsentrasi Kepemilikan, dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan Aset Biologis*. 8(1).
- Sa'diyah, L. D. J. (2019). *Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, dan Tingkat Internasionalisasi Terhadap Pengungkapan Aset Biologis*. 2, 291-304.
- Suwardjono. (2014). *Teori Akuntansi: Perekayasa Pelaporan Keuangan* (Edisi Ketu). Yogyakarta: BPFE.